

Kumpulan Artikel Dhamma

Bagian 2

oleh

Teddy Teguh Raharja



AYO KE SURGA !

*“ Kesenangan yang diperoleh Maharaja dunia tidak ada artinya dibandingkan dengan kesenangan di Surga “ **

(Uposattha Sutta, Anguttara Nikaya)

Apa anda suka pemandangan indah ? Suka makanan lezat ? Suka wanita cantik / pria tampan ? Suka rumah mewah ? Suka baju bagus ? Suka liburan ? Suka santai ? Suka jalan-jalan ? Suka menonton pertunjukkan tari dan musik ? Suka ketenangan pikiran ? Jika jawaban anda adalah ya, maka anda bisa mendapatkannya dalam jumlah yang melimpah ruah dan GRATIS di Surga !

Sumber terpercaya mengatakan, bahwa ia pernah melihat pemandangan yang sangat indah, belum pernah ia melihat pemandangan seindah itu, lalu wanita yang ada disana sangat cantik, belum pernah ia lihat yang secantik itu. Kemudian ia melihat pemandangan lain yang lebih indah daripada yang pertama, wanitanya juga lebih cantik daripada yang sebelumnya.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bhikku Nanda di dalam YAMAKA VAGGA (Syair Berpasangan), Dhammapada, Syair 13 - 14 Kisah Nanda Thera. Kejadiannya begini :

Pangeran Nanda baru jadi Bhikku, dan ia menyesal karena berpisah dengan istrinya yang cantik, yang baru saja dinikahinya. Mengetahui hal ini, Buddha lalu mengajaknya ke surge Tavatimsa (surga tingkat 2). Sesampainya disana, Mereka berdua melihat ada Dewa yang dikelilingi banyak bidadari. Kemudian Buddha bertanya : “ Nanda, mana yang lebih cantik ? Istrimu atau bidadari itu ? “

Nanda menjawab : “ Kalau dibandingkan dengan bidadari, istri saya bagaikan monyet betina.”

*Catatan :

1. Buddha pernah menjadi Maharaja dunia dan Raja Dewa di kehidupan sebelumnya (**Metta Sutta, Itivuttaka**).Beliau mengingat pengalaman ini dengan menggunakan kemampuan yang disebut PUBBENIVASANUSSATI-NANA, yaitu kesaktian pikiran untuk mengingat peristiwa di masa lalu sejauh yang diinginkan (**Mahasihanada Sutta, Majjhima Nikaya**).
2. **Lokavidu**, Beliau mengetahui dengan baik keadaan di setiap alam, seluruh lapisan alam (**Buddhanusati**).

Lalu Buddha berkata : “ Saya berjanji, jika kamu mau menjalani kehidupan sebagai Bhikku dengan baik, mau berlatih dengan baik, maka kamu kelak akan mendapatkan bidadari yang seperti itu.”

Nanda langsung bersemangat dan bisa melupakan istrinya.

Kalau ukuran rumah manusia pada umumnya adalah sekian meter dikali sekian meter, maka ukuran rumah para Dewa adalah sekian kilometer dikali sekian kilometer ! Sebesar pusat perbelanjaan atau bahkan lebih besar lagi ! Sudah bukan rumah lagi tapi istana lengkap dengan kebun bunganya, kadang ada yang bonus kolam hias dan pohon buah. Hal ini bisa dibaca di kitab **Vimanavatthu**.

Kalau kita biasa dilayani oleh satu atau dua orang pembantu, maka para Dewa itu bisa dilayani oleh ratusan bidadari (*Mungkin sewaktu makan ada yang khusus membawakan makanan, ada yang khusus menyuapi, ada yang khusus menari, menyanyi, sisanya bisa disuruh fashion show ^_^*)

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwasanya segala benda yang ada di Surga selalu berkualitas jauh lebih baik daripada yang ada di alam manusia. Makanannya jauh lebih enak, penghuninya jauh lebih cakep, pemandangannya jauh lebih indah, dan tidak ada penjahatnya, karena semua kebutuhan materi terpenuhi dengan sendirinya tanpa harus bekerja.

Makanan, pakaian, tempat tinggal dan hiburan muncul secara ajaib, tinggal menikmati saja, hal ini terjadi di surga tingkat 1 sampai 4. Ada Dewa yang tidak puas dengan fasilitas yang sudah ada ini, Mereka lebih suka menciptakan sendiri objek-objek kesenangan indera apapun yang mereka inginkan (dengan kesaktiannya). Hal ini terjadi di Surga tingkat 5.

Perbandingan yang ekstrim antara surga dan bumi juga tercantum di **Payasi Sutta, Digha Nikaya**. Dikisahkan Bhikku Kumara Kassapa berdebat dengan Pangeran Payasi mengenai kehidupan setelah kematian. Berikut petikan dialognya :

(Bhikku Kumara Kassapa / BKK) : “ Misalkan ada orang yang tercebur ke septik tank (lubang penampungan tinja), kemudian orang itu diangkat, dibersihkan lalu dibawa ke istanamu untuk tinggal menetap sampai seterusnya. Apakah orang itu akan mau tercebur lagi ke septik tank ? “

(PP) : “ Tentu tidak, karena tidak perlu diceritakan lagi kalau septik tank jorok dan mengerikan. “

(BKK) : “ Demikian pula, Pangeran, para mahluk yang muncul di surga (setelah menikmati keindahan pemandangan, kenikmatan rasa makanan, dan kecantikan para bidadari surga) biasanya tidak akan mau lagi kembali ke alam manusia, karena mereka beranggapan alam manusia adalah jorok dan mengerikan (jika dibandingkan dengan alam surga)

Surga adalah **alam hiburan fantasi**, karena segala kesenangan ada disana, dan sungguh memabukkan. Tidak ada kesulitan hidup, tidak ada kesedihan, tanpa penderitaan yang kasar seperti yang ada di bumi. Jika ada orang baik sedang sekarat, biasanya ia sedih berpisah dengan keluarganya, Tapi begitu ia sudah masuk surga, disuruh balik lagi ke alam manusia pun ia enggan.

Kasus yang mirip ini juga terjadi di zaman Buddha kita. Lihat **Kanthakavimana** di kitab **Vimanavatthu**. Tahu Kanthaka ? Kuda pangeran Siddharta. Sewaktu Pangeran meninggalkan istana untuk pergi bertapa, Kanthaka sangat sedih ditinggal majikannya itu, saking sedihnya sampai mati. Kemudian ia masuk Surga.

Setelah jadi Dewa, Kanthaka cuma mengunjungi Buddha sebentar, mendengarkan khotbah, memberi hormat, lalu lenyap dari pandangan. Padahal jika Ia benar-benar mencintai Siddharta Gotama seperti waktu ia jadi kuda, mestinya Ia menemani terus sampai Beliau wafat.

Di dalam **Uposattha Sutta, Anguttara Nikaya**, Buddha mengajarkan suatu praktek pertapaan sederhana yang khusus untuk masuk surga. Bisa dilakukan oleh setiap orang. (*Menurut tradisi India kuno, hal ini baik sekali jika dilakukan saat bulan purnama dan bulan gelap / mati / tilam*). Praktek pertapaan ini disebut Athangika Uposattha (Uposattha berunsur delapan), karena terdiri dari delapan peraturan latihan, yaitu :

1. Tidak boleh membunuh mahluk hidup apapun juga, termasuk tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun kepada siapapun.
2. Tidak boleh mencuri apapun juga, termasuk melakukan tipu daya dan berbagai bentuk kecurangan.
3. Tidak boleh melakukan aktifitas seksual sama sekali.
4. Tidak boleh berkata salah, yaitu kebohongan, perkataan kasar, omong kosong dan gossip.
5. Tidak mengonsumsi zat yang memabukkan.
6. Makan sekali sehari, waktunya khusus antara matahari terbit dan tengah hari.
7. Tidak menikmati hiburan, yaitu tarian, nyanyian, musik dan pertunjukkan drama. Tidak memakai riasan, yaitu bunga, perhiasan, farfum dan kosmetik.
8. Tidak duduk atau tidur di kursi atau ranjang, hanya boleh beralaskan tikar di lantai atau tidak beralas sama sekali, langsung di lantai.

Berikut petikan sabda Buddha :

“ Siswa mulia hendaknya merenung :

1. Para Arahat (Orang yang telah mencapai kesucian tertinggi) tidak pernah membunuh. Sebagai orang yang telah menghindari berbagai bentuk kekerasan terhadap semua mahluk. Malu melakukan kekerasan. Mencintai semua mahluk. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan pertama.

2. Para Arahah tidak pernah mengambil barang yang tidak diberikan secara sah oleh pemiliknya. Tidak pernah melakukan kecurangan dalam bentuk apapun. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan kedua.

3. Para Arahah tidak pernah melakukan kegiatan seksual dalam bentuk apapun. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan ketiga.

4. Para Arahah tidak pernah melanggar ucapan benar (Jujur, sopan dan bermanfaat). Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan keempat.

5. Para Arahah tidak pernah mengonsumsi zat yang memabukkan. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan kelima.

6. Para Arahah makan sekali hanya sehari. Hanya di waktu yang tepat. (Yaitu setelah matahari terbit dan sebelum tengah hari). Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan keenam.

7. Para Arahah tidak menikmati hiburan dan tidak menghias dirinya dengan bunga, perhiasan, farfum atau kosmetik yang lain. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan ketujuh.

8. Para Arahah tidak duduk atau tidur di kursi atau ranjang yang tinggi dan mewah, hanya menggunakan alas yang rendah atau dialasi dedaunan. Demikianlah Ia selama hidupnya.

Begitu pula saya, akan meniru perilaku ini. Selama satu hari satu malam pada hari ini. Dengan melakukannya, berarti saya telah mengikuti jejak para Arahah. Inilah peraturan kedelapan.

Para Bhikku, Uposattha yang terdiri dari delapan peraturan ini, apabila dipraktekkan dengan baik, maka akan menyebabkan keberuntungan yang luar biasa besar.

Seberapa besar manfaat yang akan diperoleh ?

Dibandingkan menjadi Maharaja dunia, yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, yang bergelimang harta dan wanita, namun masih kalah jauh dibandingkan dengan keuntungan yang diakibatkan oleh pelaksanaan Uposattha ini.. Mengapa demikian ? karena **kesenangan yang diperoleh Maharaja dunia tidak ada artinya dibandingkan dengan kesenangan di surga.**

Ada alam **Catumaharajika** (Surga tingkat 1), usia rata-rata penghuninya adalah 500 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 50 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Catumaharajika.

Ada alam **Tavatimsa** (Surga tingkat 2), usia rata-rata penghuninya adalah 1000 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 100 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Tavatimsa.

Ada alam **Yama** (Surga tingkat 3), usia rata-rata penghuninya adalah 2000 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 200 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Yama.

Ada alam **Tusita** (Surga tingkat 4), usia rata-rata penghuninya adalah 4000 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 400 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Tusita.

Ada alam **Nimmanarati** (Surga tingkat 5), usia rata-rata penghuninya adalah 8000 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 800 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Nimmanarati.

Ada alam **Paranimmitavasavatti**. (Surga tingkat 6), usia rata-rata penghuninya adalah 16.000 tahun menurut dimensi waktu disana, dimana sehari semalam disana sama dengan 1600 tahun dialam manusia. Bila ada orang yang mempraktekkan Uposattha dengan baik, maka ada kemungkinan orang itu, setelah meninggal, akan muncul sebagai salah satu penghuni alam Paranimmitavasavatti.

(**Uposattha Sutta, Anguttara Nikaya**)

AYO KE SURGA ! (2)

“ Sungguh luar biasa menyenangkan ! Tidak terbayangkan ! Sehingga sulit untuk melukiskan dengan kata-kata, seperti apa kesenangan yang ada di surga. “

(Balapandita sutta, Majhima Nikaya)

Suatu ketika, Buddha bercerita kepada para bhikku tentang alam lain. Berikut cuplikannya :

“ Bagaimana menurutmu ? Apakah seorang Maharaja dunia yang memiliki tujuh Pusaka dan empat kelebihan akan merasa senang ? “

“ Tentu saja Bhante (‘*Yang Mulia Guru*’, sebutan bagi Buddha dan para bhikku). Punya satu saja sudah senang, apalagi sampai punya segitu. “ Jawab para bhikku.

Kemudian Buddha mengambil seongkah batu, lalu Beliau bertanya :

“ Mana yang lebih besar ? Batu ini atau gunung Himalaya ? “

“ Jelas gunung Himalaya, Bhante. Itu kan dua hal yang perbedaannya terlalu jauh..”

“ Demikian pula, kesenangan yang diperoleh Maharaja dunia adalah bagaikan sebesar batu ini, sedangkan kesenangan yang ada di Surga adalah bagaikan sebesar gunung Himalaya. Itu adalah dua hal yang perbedaannya terlalu jauh.”

Kemudian Buddha melanjutkan :

“Setelah lama menikmati hidup di Surga, **orang baik** itu akan kembali ke alam manusia. Dia akan terlahir di keluarga kaya dan berkedudukan tinggi. Dia berpenampilan rupawan dan berbadan sehat. Jika ia tetap melakukan perbuatan baik, ucapan baik dan pikiran baik, maka setelah meninggal, lagi-lagi dia pergi ke alam bahagia.

Andaikan ada seorang penjudi yang sangat beruntung, setiap kali main selalu menang. Namun masih kalah menguntungkan jika dibandingkan dengan melakukan **perbuatan baik, ucapan baik dan pikiran baik**, karena ketiga hal ini menyebabkan seseorang bias masuk surga.”

(Balapandita sutta, Majhima Nikaya)

Menurut **Mahasudasana Sutta, Digha Nikaya**, ketujuh Pusaka milik Maharaja dunia adalah :

1. Roda, pusaka sakti, lambang kerajaan. Selama ada roda ini tidak ada lawan yang berani menentangnya.

2. Gajah. 3. Kuda

4. Permata ajaib. Bersinar cemerlang, menambah wibawa angkatan perangnya.

5. Wanita. Kecantikannya bagai bidadari, selir istimewa Raja.
6. Pencari harta. Bisa menemukan harta yang tersembunyi, menjadi sumber pendapatan Negara di luar pajak.
7. Penasihat Agung. Sangat bijaksana. Ia yang membimbing Raja dalam mengelola pemerintahan.

Sedangkan empat kelebihan adalah :

1. Sangat tampan, bertubuh indah melebihi semua orang.
2. Berumur panjang, melebihi usia rata-rata.
3. Tidak pernah sakit. Sewaktu meninggal ia hanya merasa ngantuk.
4. Ia disayang oleh seluruh rakyatnya.

Di dalam **Sankharuppati-sutta, Majhima Nikaya**, Buddha mengajarkan suatu metode untuk memilih alam kehidupan mendatang. Berikut petikannya :

“ Para bhikku. Akan Saya ajarkan tentang ‘ Masuk Surga karena Cita-Cita’. Pusatkan perhatian pada apa yang Saya ucapkan.”

“ Ya Bhante.” Jawab para bhikku.

Kemudian Buddha melanjutkan :

“ Seseorang bermodalkan lima hal : 1. Keyakinan (pada ajaran Buddha), 2. Moralitas yang baik, 3. Pengetahuan (pada ajaran Buddha), 4. Kemurahan hati, 5. Kebijaksanaan.

Kemudian ia bercita-cita : “ Semoga setelah meninggal, saya terlahir kembali di keluarga kaya dan berkedudukan tinggi. Jadi anak orang kaya dan terhormat.”

Dia memusatkan pikirannya pada cita-citanya ini, dan memantapkannya dalam pikiran. Maka kekuatan pikirannya ini akan mengakibatkan ia mencapai cita-citanya.

Beginilah caranya, untuk menjadi anak orang kaya dan berkedudukan tinggi.
(*Tanpa melakukan ini pun tetap bisa, tapi kalau pakai cara ini kemungkinan tercapainya lebih besar*)

Demikian pula, seseorang bermodalkan lima hal, kemudian dia mendengar ada alam Catumharajika (Surga tingkat 1), yang mana para penghuninya berumur panjang, bertubuh indah dan hidup sangat bahagia. Lalu dia bercita-cita : “ Semoga setelah meninggal, saya menjadi penghuni alam Catumharajika.”

Dia memusatkan pikirannya pada cita-citanya ini, dan memantapkannya dalam pikiran. Maka kekuatan pikirannya ini akan mengakibatkan ia mencapai cita-citanya.

Beginilah caranya, untuk menjadi dewa di alam Catumharajika.

(Analog dengan paragraph di atas)

.....alam Tavatimsa (Surga tingkat 2).....

.....alam Yama (Surga tingkat 3).....

.....alam Tusita (Surga tingkat 4).....

.....alam Nimanarati (Surga tingkat 5).....

.....alam Parannimitavasavati (Surga tingkat 6).....

(Sankharuppati-sutta, Majjhima Nikaya)

“ Saya (Buddha) tegaskan, hanya orang yang bermoral baik dan berpikiran baik yang dapat melakukan hal ini. Cita-cita seseorang yang bermoral baik akan bisa tercapai jika pikirannya baik. “

(Sangiti Sutta, 3.1.7. Digha Nikaya)

Pikiran baik (Samma-sankappa) adalah : 1. tanpa nafsu, 2. tanpa kebencian, 3. tanpa kekejaman (gelap mata / gelap pikiran / kalap)

Sedangkan menurut **Saleyyaka Sutta, Majjhima Nikaya**, Pikiran baik adalah :

1. Tidak iri hati atau dengki.
2. Tidak berniat jahat. Walaupun merasa marah atau tidak suka, tetapi tidak mengharapkan orang lain celaka, atau mengalami kesulitan.
3. Memiliki keyakinan benar, diantaranya : menganggap / meyakini / mempercayai adanya hukum karma, ada alam lain, ada makhluk halus dan ada Orang Suci.

“ Karena mengetahuinya dengan pasti secara langsung, melihatnya sendiri (menggunakan kesaktian pikiran), berdasarkan inilah Saya (Buddha) berkhotbah.

Maka sudah selayaknya nasihat-Saya diterima dan dilaksanakan. “

(Anguttara Nikaya, III / 123)

AYO KE NIBBANA

“ Lebih bahagia jadi orang suci tingkat pertama, dibandingkan masuk surga.”

(Dhammapada 178)

Waktu itu Sang Buddha sedang berada di suatu daerah yang bernama Savatthi. Kemudian raja Pasenadi datang mengunjungi Beliau. Setelah ia memberi hormat dan duduk, Buddha bertanya padanya : “ Baginda baru dari mana ? Koq datangnya siang amat ?”

“ Begini yang Mulia, ada orang kaya meninggal. Saya baru saja memindahkan seluruh hartanya ke istana. Makanya saya datang terlambat.” Raja melanjutkan : “Orang ini tidak punya anak atau ahli waris yang lain. Dia juga tidak berwasiat mau menyerahkan hartanya ke siapa. Jadi hartanya disita negara. Koin emasnya ada sekitar 100 laksa (1 laksa = 100.000). Itu belum termasuk peraknya. Tapi orangnya aneh, walaupun kaya bukan main, tapi gaya hidupnya seperti orang miskin. Makannya sederhana sekali. Ia mengenakan baju jelek yang terbuat dari kain rami (kain kasar). Kemana-mana perginya naik kereta bobrok yang tirainya dari daun..”

Buddha menanggapi : “ “ Memang demikian baginda. Di masa lalu orang itu pernah memberikan makanan pada Orang Suci, akibatnya dia tujuh kali masuk surga., dari sisa karma itu dia terlahir di alam manusia tujuh kali sebagai orang kaya.

Tapi karena dia telah menyesal memberikan persembahan makanan, akibatnya dia tidak menikmati kekayaannya. Dan karena dia pernah membunuh keponakannya demi harta, yang merupakan putra tunggal saudaranya, maka dia pernah disiksa di neraka selama ribuan tahun. Dari sisa karma itu, sebanyak tujuh kali kelahiran di alam manusia dia tidak punya anak.

Jasa kebajikannya di masa lalu sekarang sudah habis berbuah (menghasilkan akibat), dan dia tidak melakukan perbuatan baik apapun. Sekarang dia sedang dipanggang di neraka.”

“ Hah ? Sekarang dia sedang berada di neraka ? “

“ Ya baginda.”

(Kosala Samyutta 20 (10) Samyutta Nikaya)

Catatan :

Buddha memiliki kemampuan yang disebut **SABBATTHAGAMINI PATIPADA-NANA**, ini adalah kesaktian pikiran untuk mengetahui suatu makhluk setelah mati akan muncul di alam mana.

**“ Neraka adalah alam penderitaan mutlak, maka orang waras sebisa mungkin
menghindarinya.”**

(Kokalika Sutta 676, Sutta Nipata)

Suatu ketika, Buddha berkata pada para bhikku, berikut cuplikannya :
“...meskipun suatu makhluk muncul di surga, katakanlah alam Tavatimsa (*surga tingkat dua, banyak orang baik masuk ke alam ini*), menikmati kesenangan yang luar biasa. Selama ia masih belum mencapai tingkat kesucian (minimal tingkat 1), maka setelah meninggalkan alam surga, ia belum terbebas dari kemungkinan masuk alam sengsara, seperti neraka, jadi hewan atau jadi setan.....”

(Sotapati Samyutta, Samyutta Nikaya)

Tavatimsa adalah surga tingkat rendah, bagaimana dengan surga tingkat tinggi (Alam Brahma) ?

“ Bagi orang yang menguasai Jhana IV (*tingkatan tertentu dalam meditasi, sangat tinggi*), setelah meninggal, maka ia akan muncul di alam Vehapphala (Surga tingkat 16). Usia rata-rata para penghuni di alam itu adalah 500 kalpa. Selama ia masih belum mencapai tingkat kesucian (minimal tingkat 1), maka setelah meninggalkan alam surga, ia belum terbebas dari kemungkinan masuk alam sengsara, seperti neraka, jadi hewan atau jadi setan.”

(Anguttara Nikaya IV, 123)

Catatan :

Menurut Abhidhamma (salah satu bagian dari Tipitaka), suatu makhluk yang muncul di alam Brahma, setelah meninggal tidak dapat langsung terperosok ke alam sengsara. Kemungkinannya begini : Ia terlahir kembali di alam manusia, barulah di sana ia mungkin melakukan kesalahan yang mengakibatkan ia masuk ke alam sengsara.

Satu kalpa adalah waktu yang sangat amat panjang. Makhluk yang berumur satu kalpa kadang merasa dirinya kekal tidak bisa mati (**Brahmanimantanika Sutta, Majjhima Nikaya**).

“.....Nibbana (Kesucian) telah dicapai oleh banyak orang

dan dapat dicapai bahkan pada hari ini juga

oleh siapa saja yang mau

tetapi tidak bagi mereka yang enggan berjuang

(membersihkan pikiran, berlatih meditasi)

(Therighata, 513)

Di dalam **Okantisamyutta, Samyutta Nikaya**, Buddha mengajarkan suatu teori sederhana, untuk mencapai kesucian :

“.....mata adalah tidak kekal, berubah, akan mengalami penurunan fungsi, telinga adalah tidak kekal, berubah, akan mengalami penurunan fungsi, hidung....., lidah....., tubuh....., pikiran adalah tidak kekal, berubah, akan menjadi sebaliknya.

Mereka yang **MEYAKINI SEPENUHNYA** ajaran ini disebut ‘Orang yang menjadi pengikut (Buddha) berdasarkan keyakinan’ (Saddhanusari), telah memasuki jalur kebenaran yang sudah pasti, Ia bukan lagi manusia biasa. Ia tidak akan melakukan kesalahan yang bisa menyebabkan ia masuk neraka, jadi hewan atau jadi setan. Dia tidak akan bisa mati sebelum mencapai tingkat kesucian pertama (*dalam proses mencapai kesucian, disebut juga Sotapati-Maggha, sekali masuk, maka prosesnya akan berjalan terus hingga selesai, tidak bisa dihentikan*).

Mereka yang menerima ajaran ini setelah sebelumnya **DIRENUNGKAN** sampai ke tingkat yang cukup dengan menggunakan **KEBIJAKSANAAN**, disebut ‘Pengikut-Dhamma’ (Dhammanusari), telah memasuki jalur kebenaran yang sudah pasti, Ia bukan lagi manusia biasa. Ia tidak akan melakukan kesalahan yang bisa menyebabkan ia masuk neraka, jadi hewan atau jadi setan. Dia tidak akan bisa mati sebelum mencapai tingkat kesucian pertama.

Mereka yang **mengetahui sebagaimana adanya, melihat dan menyadari sepenuhnya** ajaran ini disebut ‘Orang suci tingkat pertama’ (Sotapati-Phala, *prosesnya sudah selesai*). Ia tidak mungkin masuk alam sengsara. Cepat atau lambat Ia akan mencapai pencerahan sempurna (*mencapai tingkat kesucian tertinggi*).”

“ Ayo cepat latihan meditasi, jangan ditunda lagi. Kalau tidak, di kemudian hari anda akan menyesal.”

(Anenjasappaya Sutta (15), Majjhima Nikaya)

Catatan :

Seseorang dikatakan mencapai tingkat kesucian pertama jika tiga hal telah lenyap dalam dirinya (Anguttara Nikaya III, 85), yaitu :

1. **Ego.** Ia tidak mungkin tersinggung bila dihina. Ia tidak mungkin balas dendam. Lenyapnya ego menyebabkan Ia tidak akan melakukan kejahatan yang menyeretnya ke alam sengsara.

2. **Meragukan kebenaran.** Lenyapnya keraguan pada hal baik dan bermanfaat ditandai dengan keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Secara alami Ia juga memiliki moralitas yang sempurna (Lihat cermin Dhamma, Mahaparinibbana Sutta 2.9, Digha Nikaya). Hal ini menjamin kebahagiaannya di kehidupan mendatang (Anguttara Nikaya IV, 52).
3. **Percaya Tahayul.** Bukannya jadi 'tidak percaya tahayul'. Terlepas dari percaya atau tidak, Ia menyadari sendiri kebenarannya.

Orang ini telah masuk ke dalam arus Dhamma yang akan mendorongnya maju ke tingkat kesucian yang lebih tinggi (disebut juga Pemasuk arus atau Pemenang arus = Sotapana).

SANG BUDDHA PELINDUNGKU (2)

Suatu ketika, Surya, dewa matahari, tertangkap oleh Rahu, raja jin. (*Surya adalah dewa muda, masih junior, alias belum lama jadi dewa, pengalamannya masih minim, wajar saja bisa ditangkap raja jin yang memiliki kesaktian di atas jin pada umumnya*).

Kemudian Surya berdoa pada Sang Buddha :

“ Saya menghormati Buddha

Pahlawan yang tak terkalahkan, dimanapun Engkau berada.

Saya sekarang menjadi tawanan musuh

Mohon lindungilah saya.”

(Biasanya manusia yang berdoa pada dewa, ini malah terbalik)

Seketika Buddha muncul secara ajaib di hadapan Rahu.

Lalu Beliau berkata :

“ Surya telah minta pertolongan pada Saya

Saya adalah Buddha yang maha welas asih

Rahu, ayo lepaskan Surya.”

Akhirnya Surya dibebaskan, setelah itu Buddha menghilang.

Kemudian Rahu menemui Vepacitti, sesama raja jin (*pemimpin jin ada banyak, seperti gubernur*). Setelah sampai, ia tampak trauma. Melihat ini Vepacitti bertanya : “ Ada apa Rahu ? Kenapa Surya kau lepaskan ? Lalu kenapa kamu sampai gemetar ketakutan begini ?”

“ Saya diperintah Buddha untuk melepaskan Surya. Kalau ditolak, maka hanya ada dua kemungkinan : saya tewas dengan kepala pecah, atau seumur hidup saya sial.”

(Dia takut karena sadar bahaya, ia hampir saja melakukan kesalahan yang fatal, yaitu melawan Buddha)

(Devaputtasamyutta (10), Samyutta Nikaya)

Catatan :

Buddha memiliki kemampuan yang disebut Dibba-Sota, yaitu kesaktian untuk mendengar segala suara, dari alam manusia maupun dari alam makhluk halus, yang dekat maupun yang jauh. Itulah sebabnya mengapa Beliau bisa mendengar suatu peristiwa, walaupun berada jauh dari tempat itu.

TANYA JAWAB HUKUM KARMA

1. Apa ada karma yang bisa hilang karena sudah melewati batas waktu / kadaluarsa ?

Jawab : Tidak. “ Saya (Buddha) tegaskan, bahwa seluruh perbuatan yang dilakukan berdasarkan niat (karma), tidak akan pernah hilang sebelum akibatnya dialami. Apakah di kehidupan ini juga, di kehidupan mendatang (di kehidupan ke-2), atau di kehidupan-kehidupan berikutnya (ke-3,4,5 dan seterusnya), dan selama hasilnya belum dialami, maka urusan belum selesai.” (**Anguttara Nikaya X / 206**)

2. Apa ada karma kelompok ? Maksudnya suatu perbuatan yang akibatnya harus ditanggung secara bersama-sama ?

Jawab : Tidak. “ **Aku adalah pewaris perbuatanku sendiri.**” (**Anguttara Nikaya V, 57**). Kalau ada bakti sosial, atau sekelompok masa menggebu maling, maka akibat karma yang ditanggung para pesertanya berbeda-beda. Tergantung sejauh mana peran serta masing-masing dan keadaan pikiran mereka saat, sebelum dan sesudah melakukannya.

3. Mengapa orang baik banyak yang menderita ? Sedangkan yang jahat malah berjaya ?

Jawab : Memang ada kecenderungan bagi orang baik untuk merasakan lebih cepat akibat dari perbuatan jahat yang pernah dilakukannya. Ia akan menerima akibatnya di kehidupannya yang sekarang, sehingga tidak perlu merasakannya di kehidupan mendatang. (**Anguttara Nikaya X / 208**)

Ini juga bisa menjadi semacam umpan balik bagi orang baik. Bisa segera memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Sedangkan bagi orang jahat, karena tidak ada peringatan, akan tetap jahat. Kesalahan demi kesalahan yang dilakukannya akan terkumpul menjadi banyak. Setelah meninggal, ia akan mengalami kehancuran total di neraka.

4. Saya dengar kalau seseorang tidak berbakti / durhaka pada orangtuanya, maka segala kebaikan yang pernah dilakukannya akan menjadi sia-sia belaka. Apa benar begitu ?

Jawab : Tidak. Setiap karma menghasilkan akibatnya sendiri-sendiri. Secara umum, jika anda melakukan 10 kebaikan dan 10 kejahatan, maka anda akan memperoleh 10 keberuntungan dan 10 kesialan. Hukum karma tidak mengenal prinsip ‘saldo debit’ yang menyebabkan kebaikan anda jadi hilang.

Memang ada perbuatan yang akibatnya bisa saling melemahkan, tapi tidak sampai menghilangkan sama sekali. Pada umumnya terjadi pada dua perbuatan yang saling bertentangan. Contohnya : akibat pernah membunuh dilemahkan dengan menyelamatkan, pencurian dengan kejujuran dan kedermawanan, tindak asusila dengan hidup selibat. Untuk daftar yang lebih lengkap, silakan lihat **Sallekha Sutta, Majjhima Nikaya**.

5. Tapi saya pernah baca, kalau seseorang membunuh orangtuanya, maka orang itu pasti masuk neraka, dan tidak ada kemungkinan lain.

Jawab : Benar. Membunuh orangtua merupakan salah satu kejahatan berat. Karma ini akan berbuah paling lambat di kehidupan selanjutnya (ke-2), di neraka. Segala buah perbuatan baik yang pernah dilakukannya akan **tertunda (pending)**, sampai ia selesai menerima **akibat utama** dari pembunuhan ini. Setelah itu ia mungkin saja muncul di alam bahagia untuk menerima hasil kebajikannya di masa lalu.

Contohnya Bhikku Moggalana, Beliau pernah membunuh kedua orangtuanya di kehidupan lampau, entah yang keberapa. Toh akhirnya Beliau mencapai kesucian tertinggi, jadi Siswa utama lagi, walau akhirnya dibunuh, sebagai **akibat sisa** dari karma itu.

6. Saat menyumbang, apa perlu mencantumkan nama penyumbang agar buah karma baiknya pasti diperoleh ?

Jawab : Tidak. Ini berbeda dengan mengirim surat yang perlu mencantumkan identitas pengirim dengan jelas. Dilakukan secara terang-terangan atau atau sembunyi-sembunyi, akibat karma akan mengikuti pelakunya dimanapun sampai kapanpun.

“ Pikiran adalah awal dari nasib

Nasib dibentuk oleh pikiran

Pikiran adalah penentu

Bila berbicara atau bertindak berdasarkan pikiran baik

Maka kebahagiaan akan mengikuti

Bagaikan bayangan yang selalu melekat pada bendanya.”

(Dhammapada 2)

7. Saya pernah melihat kucing sekarat, menggelepar tapi tidak mati-mati. Karena tidak tega ia menderita, saya suruh orang lain untuk membunuhnya. Apa ini karma buruk ?

“Bila berbicara atau bertindak berdasarkan pikiran buruk

Maka penderitaan akan mengikuti

Bagaikan roda mengikuti kendaraannya.”

(Dhammapada 1)

Tindakan anda berdasarkan pikiran baik, yaitu ingin mengakhiri penderitaan korban, maka pembunuhan yang anda minta bukanlah karma buruk.

Bandingkan dengan pembunuhan yang dilatarbelakangi kebencian, atau sekedar untuk bersenang-senang mengisi waktu luang / berburu, kedua tindakan ini dilakukan bukan demi kebaikan korbannya.

8. Apa boleh balas dendam ?

Jawab : Boleh, asal siap menanggung akibatnya.

“ Apakah yang dimaksud dengan menjalani hal yang menyakitkan sekarang, dan berakibat di masa depan sebagai penderitaan ? Seseorang yang mengalami penderitaan dan kesedihan, lalu melakukan pembunuhan (*balas dendam termasuk disini*), atau mengambil apa yang tidak diberikan secara sah, atau melakukan pelanggaran seksual, atau berkata salah disengaja, atau berkata dengki, atau perkataan kasar, atau iri hati, atau berniat jahat, atau menganut pemahaman / pandangan salah. Maka setelah kematiannya, Ia muncul dalam keadaan menderita, di alam sengsara, bahkan ada yang sampai masuk neraka. “ (**Mahadhamma Samadana Sutta (14), Majjhima Nikaya**)

Disarankan untuk tidak membalas dendam, karena ada imbalan yang memadai :

“ Apakah yang dimaksud dengan menjalani hal yang menyakitkan sekarang dan berakibat di masa depan sebagai **kebahagiaan** ? Seseorang yang meskipun mengalami penderitaan dan kesedihan, tapi tidak melakukan pembunuhan, walaupun rasanya menderita (*sebagaimana yang umum dirasakan oleh orang yang menahan diri untuk tidak membalas dendam*), atau ia tidak mengambil apa yang tidak diberikan secara sah,atau ia tidak menganut pandangan salah. Maka setelah kematiannya, ia muncul dalam keadaan bahagia, bahkan ada yang sampai masuk surga.” (**Mahadhamma Samadana Sutta (16), Majjhima Nikaya**)

9. Misalkan ada orang yang mengancam mau membunuh ayah saya, dia serius dan sanggup melakukannya. Untuk menyelamatkan ayah saya, maka saya menghabisinya terlebih dahulu. Apa ini karma buruk ?

Jawab : Menurut Bhikku Sariputta, iya, karma buruk.

“Andaikan ada orang yang bertindak melawan kebenaran, melakukan perbuatan salah, sekalipun demi melindungi orangtuanya, dan karena telah melakukannya, pada saat kematian orang ini, maka penjaga neraka menangkap dan menyeretnya untuk disiksa. Bagaimana menurutmu, Dhananjani ? (*nama orang yang diajak bicara*) bisakah dia membebaskan dirinya dengan memohon seperti ini : “ Saya melakukan perbuatan ini demi melindungi orangtua saya. Jadi tolong bebaskan saya.” ?

Atau bisakah orangtuanya membebaskan dia dengan memohon seperti ini : “ Ia melakukan perbuatan ini demi melindungi kami. Jadi tolong bebaskan dia.” ? ”

Dhananjani menjawab : “ Tidak, Guru Sariputta. Penjaga neraka tidak mau dengar apa-apa. Mereka akan langsung menangkap dan menyeretnya ke neraka. “

B. Sariputta melanjutkan : “ Andaikan ada orang yang bertindak melawan kebenaran, melakukan perbuatan salah, sekalipun demi melindungi istri dan anaknya, demi bawahan atau pegawainya, demi teman-temannya, demi sanak saudara atau keluarga besarnya, demi membela agama dan kepercayaannya, demi membela negaranya, demi kesehatannya sendiri, dan karena telah melakukannya, pada saat kematian orang ini, maka penjaga neraka akan menangkap dan menyeretnya untuk disiksa.....”

(Dhananjani Sutta (6-15), Majjhima Nikaya)

Tidak ada alasan untuk melakukan pelanggaran. Tetap karma buruk. (Bhikku Sariputta adalah orang nomer dua dalam hal kebijaksanaan setelah Sang Buddha. Beliau adalah Panglima Dhamma (Dhamma Senapati)).

10. Lalu harus bagaimana ?

Jawab : “ Jangan takut. Tidak akan terjadi sesuatu yang bukan merupakan karmamu.”

BERASAL DARI BUDDHISME

(1) Kita mengenal ungkapan ‘lidah lebih tajam dari pedang’ untuk menyatakan bahwa salah bicara bisa mencelakakan diri sendiri. Cerita mengenai asal ungkapan ini terdapat di dalam **Kokalika Sutta, Sutta Nipata**. Berikut cuplikannya :

“ Suatu ketika, Buddha sedang berada di Vihara Jetavana, di suatu daerah yang bernama Savathi. Kemudian seorang bhikku yang bernama Kokalika menghadap Beliau, dan berkata : “ Bhante (*Yang Mulia Guru, sebutan bagi Buddha atau para bhikku*). Sariputta dan Moggalana pikirannya dipenuhi nafsu, Mereka telah dikuasai oleh pikiran buruk.” (*Sariputta kebijaksanaanNya nomer 2 setelah Buddha, Moggalana kesaktianNya nomer 2 setelah Buddha. Mereka berdua adalah sepasang Siswa utama. Para Buddha di setiap zaman selalu memiliki sepasang Siswa utama. Yaitu Bhikku terbaik, peringkat 1 dan 2*)

Buddha menjawab : “ Kokalika, jangan berkata seperti itu. Kamu harus merasa yakin bahwa Sariputta dan Moggalana berperilaku baik.”

Namun Kokalika tetap melancarkan tuduhan ini sampai tiga kali, dan Buddha sampai tiga kali pula menasehatinya agar tidak menuduh Mereka. Kemudian Kokalika memberi hormat lalu pergi.

Belum jauh dia berjalan, tiba-tiba dia merasa sakit, seluruh tubuhnya muncul bisul, dengan kecepatan yang luar biasa, bisul itu membesar hingga seukuran apel, kemudian mulai menganga, mengeluarkan nanah dan darah. Kokalika meninggal dunia di tempat itu juga. Dan sebagai akibat dari niat jelek yang telah ditunjukkannya, ia muncul di salah satu alam menderita, yang dikenal sebagai neraka Paduma (*Kualat*)

Ketika malam hampir berakhir, Brahma Sahampati (*Brahma = Dewa tingkat tinggi, Sahampati adalah namaNya. Ia adalah mahluk halus penguasa alam ini.*) datang menghadap Buddha. Setelah memberi hormat, Ia lalu menceritakan bagaimana Kokalika meninggal dan masuk neraka.

Di pagi harinya, Buddha memanggil semua bhikku yang tinggal disana, lalu Beliau menceritakan ulang tentang apa yang dikatakan oleh Brahma Sahampati.

“ Para Bhikku, kehidupan mahluk di alam Paduma berlangsung amat sangat lama, sehingga sukar dihitung jangka waktunya. Kokalika telah muncul disana karena niat jelek yang dimilikinya terhadap Sariputta dan Moggalana.”

Kemudian Buddha melanjutkan : “ **Lidah bagaikan lebih tajam dari pedang. Barang siapa berbicara tidak baik, berarti memotong dirinya sendiri dengan pedang ini.**” (Kokalika Sutta, Sutta Nipata. 657)

(2) Peribahasa ‘air beriak tanda tak dalam’, ‘tong kosong nyaring bunyinya’ terdapat di **Nalaka Sutta, Sutta Nipata (720- 721)**, sebagai berikut :

“ **Dengarkanlah suara air di alam bebas**

Aliran kecil yang bersuara keras

Arus yang besar mengalir dengan tenang (720)

**Yang kosong akan bergema
Sedangkan yang penuh akan tenang
Ketidaktahuan bagaikan bejana yang terisi sedikit
Orang bijaksana bagaikan danau yang penuh air .” (721)**

(3) Ungkapan ‘orang buta menuntun orang buta’ terdapat di **Tevijja Sutta** paragraph (15) **Digha Nikaya**. Ringkasan ceritanya begini : Ada 2 orang berdebat tentang cara masuk surga tingkat tinggi (Alam Brahma), karena tidak mencapai kata sepakat, lalu mereka menanyakan hal ini pada Sang Buddha. Sebelum menjawab, Buddha balik menanyai mereka, apakah guru agama mereka, atau guru sesepuh, atau bahkan sampai para Nabi mereka pernah melihat Brahma secara langsung ?

Ketika dijawab tidak, Buddha berkata : “.....kalau para guru agama mengajarkan suatu cara, yang kebenarannya tidak mereka ketahui sendiri secara langsung, **hal ini bagaikan sebarisan orang buta yang berjalan saling bergandengan. Yang terdepan (Nabinya) tidak melihat apa-apa, ditengah (guru agama) sampai yang paling belakang (para pengikutnya) juga tidak melihat apapun.....”**

Kemudian Beliau menambahkan : “Kalau ditanya mengenai masalah ini, Saya tidak akan gugup atau bingung. Karena Saya melihat langsung Brahma, Alam Brahma, dan cara untuk mencapai Alam Brahma.”

(4) Perumpamaan ‘orang buta yang menceritakan tentang bentuk tubuh gajah’ terdapat di **Udana 68**, hanya saja ini kisah nyata, bukan perumpamaan.

“ Dulu, pernah ada seorang raja di kota Savatthi ini (*Buddha menggunakan kesaktianNya untuk melihat peristiwa jauh di masa lalu. Terkadang ada paranormal yang bisa seperti ini, jika ia datang ke suatu tempat, ia bisa mengetahui sejarah tempat itu.*). Suatu ketika ia mengumpulkan seluruh orang yang buta sejak lahir. Kemudian mereka disuruh memegang seekor gajah. Ada yang **hanya** dituntun untuk memegang kepalanya, ada yang hanya telinga, gading, belalai, kaki, perut, dan ekornya.

Kemudian raja bertanya kepada mereka : “ Ceritakanlah seperti apa bentuk tubuh seekor gajah.” Muncullah jawaban yang bermacam-macam, yang memegang belalai bilang bulat dan panjang, yang pegang gading bilang seperti bajak, yang pegang kaki bilang seperti tiang rumah, dan seterusnya. Lalu mereka mulai berdebat dan akhirnya berkelahi satu sama lainnya. Raja merasa senang melihat pemandangan ini.

Buddha melanjutkan : “ Demikian pula, banyak orang yang buta (*pengetahuan spiritual*). Mereka tidak dapat melihat mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Mana yang kebenaran dan mana yang bukan. Karena ketidaktahuan ini, maka mereka suka berdebat, bertengkar. Kalaupun bisa melihat, hanya dilihat satu sisi saja, bukan secara keseluruhan.”

(5) Para motivator dan spiritual trainer kadang mengajarkan ‘untuk melupakan masa lalu, dan tidak mengkhawatirkan masa depan, hanya memperhatikan saat ini saja’. Entah kebetulan atau tidak, ajaran yang sama juga terdapat di **Vanasamyutta 10, Samyutta Nikaya**, dan di **Samyutta Nikaya II 283**.

Ketika Buddha sedang berada di suatu daerah yang bernama Savatthi. Ada satu dewa yang datang menghadap Beliau. Setelah memberi hormat, lalu ia bertanya :

“ Para Bhikku yang tinggal di hutan
Makannya cuma sekali sehari
Tapi kenapa wajahnya tampak begitu cerah ?”

Buddha menjawab :

“ Mereka tidak menyesali masa lalu
Juga tidak mengkhawatirkan masa depan
Hanya memperhatikan saat ini saja
Maka wajahnya menjadi cerah
 Dengan menyesali masa lalu
 Dan mengkhawatirkan masa depan
Maka orang itu akan mengering dan layu
Bagaikan tanaman yang ditebas.”

Vanasamyutta 10, Samyutta Nikaya

Catatan : Buddha adalah Guru Spiritual tertinggi bagi para dewa dan manusia. Sering terjadi para dewa menghadap Beliau untuk berkonsultasi.

“Ada suatu cara yang menyempurnakan hidup pertapaan : ‘ Bila yang telah lewat (masa lalu) dibiarkan pergi. Bila yang akan datang dilepaskan, dan tidak ada kemelekatan dan keinginan duniawi pada saat sekarang ini, maka hidup pertapaan telah sempurna sepenuhnya.’”

Samyutta Nikaya II 283

SEDERHANA TAPI DAHSYAT

Suatu ketika, Bhikku Moggalana mengunjungi alam surga, disana Beliau melihat para dewa yang tinggal di istana. Lalu Beliau bertanya pada mereka, perbuatan baik apa yang pernah dilakukan sewaktu menjadi manusia sehingga bisa masuk surga.

Para dewa ini memberikan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan 'hanya' karena senantiasa berbicara benar (jujur, sopan dan bermanfaat). Lalu ada dewi yang mengatakan bahwa sewaktu menjadi manusia, ia adalah pembantu rumah tangga, walaupun sering disiksa oleh majikannya, ia tidak pernah marah atau dendam. Lalu ada beberapa dewa yang mengatakan dulu ia pernah mempersembahkan sedikit atau seporci makanan kepada orang suci. *(Jawaban ini agak mengejutkan, karena dugaan awal adalah banyak beramal dan sembahyang)*

Setelah kembali ke alam manusia, Bhikku Moggalana menghadap Sang Buddha dan bertanya, apakah mungkin meraih surga hanya dengan melakukan perbuatan baik yang sederhana. Buddha menjawab : “ AnakKu, kenapa Kamu menanyakan hal itu ? Bukankah Kamu mendengarkan sendiri jawaban dari para dewa. Surga memang bisa diraih sekalipun hanya dengan melakukan perbuatan baik yang sederhana.” Kemudian Beliau mengucapkan syair 224 berikut :

“ Senantiasa berbicara benar

Tidak marah

Memberikan walaupun sedikit kepada yang membutuhkan

Melalui tiga cara ini, akan menuju alam dewa.”

DHAMMAPADA XVII (4) Syair 224

Catatan : Buddha memiliki kemampuan yang disebut KAMMAVIPAKA-NANA, yaitu kesaktian untuk melihat akibat karma yang akan muncul dari suatu perbuatan. Atau, bila ada suatu peristiwa, Beliau bisa mengetahui apa penyebabnya.

“ Hilangkanlah kemarahan, Saya (Buddha) jamin anda akan mencapai tingkat kesucian III.

Mahluk yang mudah marah

Akan masuk alam menderita

Tetapi setelah menyadari sepenuhnya akibat buruk dari emosi yang negatif ini *

Maka orang bijaksana tidak akan marah

Setelah benar-benar tidak bisa marah

Maka mereka tidak akan pernah terlahir kembali di alam manusia” **

ITIVUTTAKA I / 4

Catatan :

* Kalimat aslinya adalah ‘ Memahami kemarahan ’, selain yang disebutkan di atas, memiliki arti yang lebih luas yaitu tahu bagaimana proses kemarahan itu terjadi, dan apa sebabnya.

Akibat buruk yang langsung muncul dari kemarahan adalah terjadinya penyempitan pembuluh darah, ini membahayakan otak dan jantung. Jika ingin membunuh orang yang sakit stroke, caranya mudah, buat saja dia marah, maka strokenya akan langsung kumat, bisa mati dia.

Memendam kemarahan bahkan tidak kalah gawat akibatnya bagi kesehatan, karena emosi tidak bisa keluar, maka ia akan meledakkan diri sendiri, memicu penyakit jantung dan pembuluh darah.

Kemarahan jika sudah menguasai tubuh dan pikiran akan sukar untuk dilawan. Mau dilampiaskan salah, mau dipendam juga salah. Lebih baik dicegah kemunculannya sejak awal, seperti kata Buddha :

**“ Jika seseorang membuang kemarahan
segera begitu gejalanya muncul
Hal ini bagaikan obat penawar yang diberikan tepat pada waktunya
guna menetralsir racun yang masuk ke dalam tubuh “**

URAGA SUTTA (1) – SUTTA NIPATA

Jangan ‘taruh emosi’ di setiap keadaan yang anda hadapi. Lalu jangan pernah mengingat-ingat lagi orang atau peristiwa yang tidak menyenangkan.

** Orang yang telah mencapai tingkat kesucian III, setelah meninggal akan muncul di surga tertentu yang disebut Alam Murni (Suddhavasa), ini adalah surga tingkat sangat tinggi. Cepat atau lambat Ia akan mencapai kesucian terakhir (IV) di alam ini. Setelah masa hidup Surgawinya habis, Ia akan lenyap, tidak bisa dilacak lagi keberadaannya. Ia sudah bebas dari siklus kehidupan dan kematian.

“ Saat seseorang pikirannya buruk, jika ia meninggal pada saat itu, maka ia akan masuk neraka, seperti dilemparkan kesana. Jadi pikiran buruk menyebabkan para makhluk muncul di alam sengsara.”

“ Saat seseorang pikirannya baik, jika ia meninggal pada saat itu, maka ia akan masuk surga, seperti dilemparkan kesana. Jadi pikiran baik menyebabkan para makhluk muncul di alam bahagia.”

ITIVUTTAKA 1 / 20 – 21

Pikiran baik yang dimaksud disini adalah pikiran yang jernih dan terpusat, bebas dari khayalan, bebas dari nafsu, kebencian dan kegelapan pikiran.

Pada umumnya, orang melakukan perbuatan baik dan buruk. Saat ia akan meninggal, bisa jadi ia melihat makhluk halus dari beberapa jenis alam. Mungkin ia melihat anggota keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal yang mengajaknya ke alam halus tertentu. Kemudian bisa saja ia melihat dewa-dewi datang guna menjemputnya ke surga, atau setan, atau binatang, bahkan mungkin muncul monster yang akan menangkap dan menyeretnya ke neraka (*Hal ini juga bisa dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya jika mereka cukup peka.*)

Jadi kemungkinan alam kehidupannya yang baru bisa bermacam-macam. Penyebabnya adalah perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukannya, telah menimbulkan ingatan yang bermacam-macam pada saat ia sekarat. Pikiran baik akan membuka jalan baginya menuju alam bahagia, pikiran buruk akan menjebloskannya ke alam sengsara. Ini adalah saat yang sangat menentukan. Sekarang tinggal pikiran mana yang mendominasi dan ‘menang’ sebelum ia menghembuskan nafas terakhir, kesana ia akan menempuh hidup baru.

Jika seseorang telah melatih pikirannya dengan baik, sehingga senantiasa bersih dan terpusat, maka pada saat ia meninggal, hanya ada satu kemungkinan, yaitu masuk surga. Pasti, ‘seperti dilemparkan kesana’.

“Para siswa yang mencintai Saya (Buddha) karena telah mempelajari dan mempraktekkan Dhamma, semuanya akan masuk surga.”

MAGADDUPAMA SUTTA (47) – MAJJHIMA NIKAYA

Orang yang mempelajari Dhamma, lalu tertarik, akan mempraktekkannya. Setelah menyadari kebenaran Dhamma, orang ini akan mencintai Si Penemu Dhamma, yaitu Sang Buddha. Seperti kata pepatah : “ Semakin saya mengenal ajaranNya, semakin saya mencintainya.” Tapi bukan cuma sekedar cinta, paling tidak harus seperti mencintai ayah sendiri.

MANDI PENYUCIAN DIRI

Pada saat itu, brahmana (pendeta atau keturunan pendeta) **Bharadvaja** sedang duduk tidak jauh dari Sang Buddha. Kemudian dia bertanya pada Beliau : “ Apakah Guru Gotama (*maksudnya Buddha, Beliau dipanggil dengan nama marga, Gotama*) tidak pergi ke sungai Bahuka untuk mandi ? “

Jawab Buddha : “ **Brahmana, mengapa Saya harus jauh-jauh pergi untuk mandi ke sungai Bahuka ? Memangnya ada apa disana ? “**

“ Begini Guru Gotama, banyak orang menganggap sungai Bahuka sebagai tempat keramat, jadi kalau mandi disana dipercaya bisa membuang sial, bisa menghapus kesalahan yang pernah dilakukan.”

Kemudian Sang Buddha berkata kepada Brahmana Bharadvaja dalam syair berikut :

“ Sungai Bahuka, Adhikakka, Gaya, Sundarika, Payaga, Saranati dan Bahumati.(*ini nama-nama sungai yang dianggap keramat pada zaman itu*)

Orang jahat boleh berendam disana selamanya

Namun kejahatannya tidak akan hilang

Apa yang bisa dilakukan oleh sungai-sungai ini ?

Sungai ini tidak bisa membuat orang jahat menjadi orang suci

Orang baik melakukan kebaikan setiap saat

Mandi di dalam hal ini akan bisa menyucikan diri dan membuang sial

Jika engkau menolong semua mahluk

Tidak berbicara salah

Tidak menyakiti mahluk lain

Tidak mengambil apa yang bukan menjadi hakmu

Bersikap murah hati

Apa gunanya pergi ke sungai Bahuka ?

Karena sungai itu sama seperti kamar mandimu di rumah. “

VATTHUPAMA SUTTA, MAJJHIMA NIKAYA



Ritual Bathing - Soul Purification Process